

MODEL LAYANAN *SCREENING* DALAM KONSELING KESEHATAN MENTAL BERBASIS ANDROID (*E-COUNS*) UNTUK Mendukung GERAKAN REVOLUSI MENTAL

Ayu Andriyani, Rudianto Jati Widigdo.
Universitas Negeri Semarang

E-mail: ayuandriyani3096@gmail.com, jatirudianto@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang yang mempunyai kepribadian baik adalah mereka yang sehat mentalnya. Di Indonesia Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan tren kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat. Pada 2012 korbannya 256 orang dan pada 2013 menjadi 378 orang. Korbannya 60 persen anak laki-laki dan 40 persen anak perempuan (Tempo.co, 2014) . Berdasarkan data kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2012 terdapat 981 kasus kematian karena bunuh diri dan 921 kasus pada tahun 2013 (depkes.go.id, 2016). Angka tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia tergolong mempunyai kesehatan mental yang rendah. Dengan adanya konselor kesehatan mental di Indonesia dan adanya asesmen awal (*screening*), merupakan upaya untuk menanggulangi gangguan kesehatan mental. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif android di Indonesia lebih dari 100 juta orang (www.kominfo.go.id, 2015). Pemanfaatan teknologi dalam bimbingan dan konseling dapat menunjang pelaksanaan pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan asesmen berbasis android. Melalui pemanfaatan teknologi diharapkan dapat menambah jumlah individu yang dapat dikumpulkan datanya , untuk ditindak lanjuti kepada proses konseling. Mengingat adanya gerakan revolusi mental, sangatlah diperlukan adanya peningkatan data dari para individu untuk mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental. Model layanan asesmen menggunakan aplikasi berbasis android memiliki kontribusi dimana layanan asesmen bertujuan memudahkan penggunaan dalam proses asesmen dari aspek waktu, biaya, keprofesionalan personil, sumber informasi dan hasil *sreening*. Dengan demikian asesmen banyak data yang dapat terkumpul akan lebih banyak dan menunjang peningkatan data untuk mendukung gerakan revolusi mental.

Kata Kunci: *assessment*, bimbingan dan konseling, *e-couns*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mewujudkan gerakan revolusi mental. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2014:5) gerakan nasional revolusi mental mengarah kepada perubahan cara pandang, cara berpikir, nilai-nilai, keyakinan yang ada pada masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang berdaulat, bermatabat serta berkepribadian yang baik.

Menurut Hasan Langgulung (dalam Sutoyo, 2012:13) seseorang yang mempunyai kepribadian baik adalah mereka yang sehat mentalnya. Sifat-sifat orang yang mentalnya sehat yaitu mampu menerima dirinya secara utuh, memiliki emosi yang stabil, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya, serta mempunyai harapan yang sesuai dengan potensinya. Sedangkan orang yang tidak mempunyai kepribadian

yang baik, adalah mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental meliputi kecemasan (anxietas), depresi, gangguan disosiatif, somatoform, gangguan bunuh diri, dan gangguan kepribadian (Nevid, 2003).

Masyarakat Indonesia tergolong mempunyai kesehatan mental yang rendah. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya kasus-kasus kesehatan mental diantaranya yaitu masalah kekerasan seksual pada anak atau pedofil. Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Tempo.co, 2014) menunjukkan tren kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat. Pada 2012 korbannya 256 orang dan pada 2013 menjadi 378 orang. Korbannya 60 persen anak laki-laki dan 40 persen anak perempuan. Masalah kesehatan mental yang lain yaitu banyaknya orang yang mengalami depresi dan mengakibatkan orang tersebut bunuh diri. Berdasarkan data kepolisian Republik Indonesia (dalam depkes.go.id, 2016) pada tahun 2012 terdapat 981 kasus kematian karena bunuh diri dan 921 kasus pada tahun 2013. Angka tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan. Selain itu berdasarkan data WHO bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua pada usia produktif. Masalah yang sangat kompleks tersebut sampai sekarang ini belum sepenuhnya tertangani. Apabila masalah tersebut tidak

segera ditangani maka akan menghambat terwujudnya gerakan revolusi mental.

Di Indonesia, upaya untuk menanggulangi gangguan kesehatan mental sudah banyak dilakukan. Dengan adanya konselor kesehatan mental dan adanya asesmen awal (*screening*), untuk mengetahui bagaimana gangguan kesehatan mental yang diderita oleh klien. Namun upaya tersebut belum membawakan hasil yang maksimal, karena masyarakat sendiri, belum banyak yang peduli dengan kesehatan mentalnya, apalagi mengenai proses *screening*. Peristiwa tersebut terjadi karena, pembuatan proses *screening* tidak dapat sejalan dengan keadaan masyarakat sekarang. Keadaan masyarakat sekarang yang paling dapat diketahui yaitu dengan penggunaan *smart phone*. Berdasarkan lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif android di Indonesia lebih dari 100 juta orang (www.kominfo.go.id, 2015). Dengan banyaknya jumlah pengguna android maka *E-Couns* dapat digunakan untuk jangkauan yang lebih luas.

Dari peristiwa diatas, diperlukan sebuah aplikasi pengembangan layanan *screening* berbasis android dalam konseling kesehatan mental yang bertujuan untuk mendukung gerakan revolusi mental. Dengan menggunakan alat ini, kita dapat mendapatkan balasan langsung mengenai

gangguan kesehatan mental yang kita alami, dan dapat mendapatkan proses referal atau pengalih tangan dengan konselor kesehatan mental yang profesional. Selain itu aplikasi ini dapat dengan mudah didapatkan di playstore dan dapat digunakan oleh smart phone yang berbasis android. Aplikasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi *self screening* berbasis android yang mendukung gerakan revolusi mental dan bisa digunakan untuk mengembangkan kegunaan aplikasi untuk mendukung gerakan revolusi mental berdasarkan prosedur dan pedoman aplikasi.

PEMBAHASAN

Screening dalam konseling kesehatan mental

Di dalam proses konseling ada teknik asesmen sebagai penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Sekurang-kurangnya terdapat 4 (empat) tujuan umum dari asesmen. Tujuan yang dimaksudkan adalah; (1) *screening*, (2) identifikasi dan diagnosis, (3) perencanaan intervensi, dan (4) kemajuan dan evaluasi hasil (Bagby, Wild, dan Turner, 2003; Erford, 2007; Sattler dan Hoge, 2006). *Screening* dalam asesmen bertujuan untuk mengidentifikasi kesehatan

dan substansi mental yang berhubungan dengan kebutuhan penggunaan remaja berbeda dalam jenis karakteristik psikologis dan perilaku yang mereka mengevaluasi. Hal ini, biasanya dimaksudkan untuk tidak memberikan diagnosis psikiatri yang akurat, melainkan untuk membedakan satu set seseorang yang sangat bermasalah untuk siapa beberapa respon khusus dan relatif segera diperlukan sebuah referal atau alih tangan kasus. (Grisso:2004).

Screening berbasis android akan memudahkan asesmen dalam (1) Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini (2) Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak, (3) Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemampuannya (Sumardi & Sunaryo, 2006).

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk *screening* yaitu :

Waktu

Biasanya, semakin besar volume kasus yang harus disaring atau dinilai, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk tugas. Selain itu, beberapa tujuan-terutama yang

berkaitan dengan screening-hanya mungkin tidak memerlukan metode memakan waktu. Kadang-kadang, lebih pendek lebih baik dalam segala hal. Dalam situasi lain, bagaimanapun, singkatnya dapat membahayakan tujuan screening atau penilaian.

Biaya

Instrumen bervariasi dalam biaya per-kasus mereka. Tidak termasuk kompensasi untuk staf atau waktu dokter, beberapa instrumen dapat digunakan tanpa biaya per-kasus, dan lain-lain mungkin biaya beberapa rupiah per kasus (melalui pembelian bahan atau kontrak dengan, sistem penilaian berbasis komputer komersial). Sebuah hubungan langsung antara biaya dan kualitas bukan asumsi yang aman. Setiap instrumen harus dipertimbangkan pada manfaat dan kesesuaian untuk pengaturan tertentu.

Keprofesionalan Personil

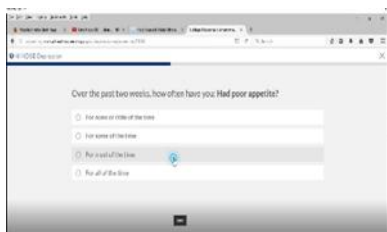
Beberapa instrumen membutuhkan keahlian klinis profesional untuk mengelola, skor, dan / atau menafsirkan. Pemilihan instrumen tergantung pada sifat dari informasi yang diperlukan. Misalnya, alat yang dirancang untuk evaluasi mendalam sering membutuhkan keahlian klinis profesional, sedangkan instrumen skrining singkat sering dirancang untuk digunakan oleh nonclinicians di fasilitas remaja.

Sumber Informasi

Instrumen untuk mengevaluasi mental kesehatan dan substansi yang berhubungan dengan kebutuhan penggunaan muda sangat bervariasi dalam jenis informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian. Beberapa hanya memerlukan laporan diri pemuda tersebut; lainnya memerlukan informasi yang diperoleh langsung dari anggota keluarga dan / atau hukum, pendidikan, dan mental catatan kesehatan. Di sisi lain, dalam penilaian yang lebih luas untuk sampai pada rekomendasi untuk pengobatan jangka panjang, menggunakan sebuah alat yang hanya mengandalkan laporan seorang pemuda dari perasaan dan perilakunya sendiri berisiko karena informasi tersebut dapat terdistorsi, bias, atau tidak lengkap.

Tujuan dari Screening dan Penilaian.

Terdapat perbedaan jenis informasi yang diberikan disetiap instrumen. Beberapa menyarankan diagnosis; lain berfokus pada gejala, masalah daerah, atau karakteristik keluarga. Demikian pula, beberapa instrumen telah dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara mengidentifikasi gangguan kesehatan mental dan intervensi untuk mengatasi gangguan (Grisso: 2004).



Gambar 1. Screening Kesehatan Mental

Revolusi mental dalam perspektif kesehatan mental.

Menurut Depdikbud, Revolusi mental merupakan gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai Gerakan Hidup Baru Bangsa Indonesia. Gerakan revolusi mental dalam perspektif kesehatan mental lebih menekankan kepada kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung mempunyai kepribadian yang baik.

Revolusi mental mengajak setiap insan manusia Indonesia agar dapat berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya serta konsisten dalam menjalankan perilaku-perilaku tersebut. Dengan berperilaku jujur, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral, serta berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan maka seseorang sudah dapat dikatakan bertanggung jawab maka seseorang sudah diaktakan bertanggung atas apa yang dipikirkannya.

Gerakan nasional revolusi mental dimulai dari tiga tahap, yaitu diri sendiri, keluarga, serta masyarakat lingkungan sekitar. Dimulai diri sendiri yaitu dengan mengubah suatu kebiasaan tidak baik dari diri kita, seperti tidak berlaku jujur, arogan, tidak mengetahui etika moral, dan perilaku tidak baik lainnya. Apabila kita sudah dapat mengubah perilaku tersebut dalam diri kita, tahap selanjutnya yaitu mengubah cara pandang atau pola pikir suatu keluarga agar menjadi lebih baik dengan cara memberikan suatu contoh perilaku yang baik kepada keluarga tersebut. Dengan mampu mengubah cara pandang dan pola pikir keluarga kita sudah mempunyai pasukan yang cukup untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu menyebarkan revolusi mental ke masyarakat atau lingkungan sekitar. (Kementerian Koordinator Bidang Pengembangan Manusia dan Kebudayaan, 2014).

Pengertian Sistem Android

Android merupakan sistem operasi yang dikembangkan untuk perangkat mobile yang berbasis *linux* seperti telepon pintar dan komputer tablet. Android merupakan OS mobile yang tumbuh ditengah OS lainnya yang berkembang. Android adalah Operating Sistem (OS) atau sistem operasi yang sangat populer akhir-akhir. Sistem operasi ini telah banyak mengambil perhatian masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia tentunya.

Perusahaan gadget dan telepon seluler berlomba-lomba membuat perangkat dengan memakai sistem operasi Android (Ardyansyah, 2011:4). Maka *screening* berbasis android akan lebih menarik perhatian masyarakat Indonesia.

Android Software Development Kit

Yang Anda butuhkan untuk memulai pemrograman Android adalah Android SDK (Software Development Kit) dan juga Java Development Kit. Setelah itu Anda membutuhkan Java IDE yang digunakan untuk menuliskan coding Android, disini saya menggunakan Eclipse Helios karena Eclipse sangat mensuport proses penulisan code Android dan menjadikan proses development Android menjadi lebih mudah. Versi Android SDK, Java, dan Eclipse tersedia bagi berbagai macam sistem operasi seperti, *Windows*, *Mac OS*, dan *Linux*. Memilih Android SDK, *Java*, dan *Eclipse* tersebut sesuai dengan sistem operasi yang digunakan. Kode Android ditulis menggunakan sintaks *Java*, dan inti dari *libraries Android* merupakan fitur kebanyakan yang terdapat pada inti *Java APIs*. Sebelum project yang dibuat berjalan, project tersebut pertama kali akan di terjemahkan kedalam *Dalvik byte code*.

Android SDK yang nanti akan di *Download* didalamnya sudah terdapat android, dokumentasi yang lengkap, dan juga beberapa contoh aplikasi. Didalam Android

SDK tersebut juga terdapat *tools* untuk membantu menulis dan me-debug aplikasi yang dibuat, seperti misalnya Emulator Android untuk menjalankan projek Android yang dibuat dan juga Dalvik Debug Monitoring Service (DDMS) untuk membantu dalam memperbaiki aplikasi yang dibuat jika terdapat kesalahan (Ardyansyah, 2011:6).

Instrumen

Aplikasi layanan *screening* ini menggunakan instrument yaitu sebuah angket. Angket tersebut berfungsi membantu pemakai memberikan suatu penilaian terhadap aplikasi layanan *screening*.

PENUTUP

Kesimpulan

Model layanan *screening* berbasis android dalam konseling kesehatan mental untuk mendukung gerakan revolusi mental yang berguna untuk mendapatkan balasan langsung mengenai gangguan kesehatan mental yang kita alami, dan dapat mendapatkan proses referal atau pengalih tanganan dengan konselor kesehatan mental yang profesional.

Hal tersebut dilakukan untuk menanggulangi gangguan kesehatan mental sudah banyak dilakukan, seperti menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Tempo.co, 2014) yang menunjukkan tren kasus kekerasan seksual terhadap anak

meningkat. Pada 2012 korbannya 256 orang dan pada 2013 menjadi 378 orang. Korbannya 60 persen anak laki-laki dan 40 persen anak perempuan. Sedang berdasarkan data kepolisian Republik Indonesia (dalam depkes.go.id, 2016) pada tahun 2012 terdapat 981 kasus kematian karena bunuh diri dan 921 kasus pada tahun 2013. Angka tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan. Mengingat lembaga riset digital marketing E-marketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif android di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Maka, layanan *screening* dengan mudah didapatkan di *playstore* dan dapat digunakan oleh smart phone yang berbasis android sebagai aplikasi *self screening* berbasis android yang mendukung gerakan revolusi mental. Selain itu, aplikasi bisa digunakan untuk mendukung gerakan revolusi mental berdasarkan prosedur dan pedoman aplikasi.

Saran

Dalam penerapan layanan *screening* dalam konseling kesehatan mental berbasis android (*E-couns*) diperlukan pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pembuatan aplikasi layanan *screening* yaitu : (1) Seseorang yang kompeten dalam bimbingan dan konseling, bertugas untuk memasukan instrument dan tata acara melakukan *screening* pada aplikasi layanan kesehatan mental. (2) Ahli Teknologi Informasi dan

Komputer yang bertugas mengembangkan layanan *screening* ke dalam aplikasi berbasis android. (3) Konselor kesehatan mental yang bertugas sebagai konselor ketika terjadi sebuah referral pada klien yang mengalami gangguan kesehatan mental. (4) Masyarakat umum, yang bertugas sebagai pemakai aplikasi layanan *screening* untuk menanggulangi gangguan kesehatan mental yang terjadi. (5) Para ahli dibidang desain, aplikasi, konseling kesehatan mental untuk menilai aplikasi *screening* ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Firdan. (2011). *Pengenalan Dasar Android Programming. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Depok : Biraynara.
- Ardi, Zadrian dan Frischa Meivilona Y. (2013). *Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. (Online), Tahun 1, Nomor 1, Februari 2013 (<http://jurnal.konselingindonesia.com> , diakses 23 Maret 2017).
- Grisso, Thomas., dan Lee.A, Underwood. (2004) . *Screening and Assessing Mental Health and Substance Use Disorders Among Youth in the Juvenile Justice System*. Washington DC: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Handoko, D Triyuli. (2014) . *Kasus Pedofil di Indonesia Tertinggal di Asia*. Tempo. 06 Mei 2014. Halaman 1. Jakarta.
- Ifdil. (2013). *Konseling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. (Online), Tahun 1, Nomor 1, Februari 2013 (<http://jurnal.konselingindonesia.com> , diakses 23 Maret 2017).

- Jacob, M.D. Douglas. (2009). Screening Mental Health. (<https://mentalhealthscreening.org>. diakses pada 23 Maret 2017).
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Komunikasi dan Kepedulian antar Anggota Keluarga Dibutuhkan untuk Cegah Kejadian Bunuh Diri*. November. Jakarta.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika RI. (2015). Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. (*Online*) (<https://www.kominfo.go.id> diakses pada 23 Maret 2017).
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2014). *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Agustus. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor: Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling. (*Online*) (<http://mintotulus.files.wordpress.com> diakses pada 23 Maret 2017).
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. dan Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal, Edisi kelima, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutoyo, Anwar. (2012). *Pemahaman Individu. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.